

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tradisi

Tradisi merupakan warisan budaya yang diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya yang masih dijalankan dan dipegang erat oleh masyarakat. Secara epistemologi, kata tradisi berasal dari bahasa Latin *tradition* yang berarti kebiasaan, budaya atau adat istiadat. Menurut Van Reusen, tradisi merupakan segala bentuk peninggalan, warisan, serta aturan-aturan dan adat istiadat yang dilakukan secara turun temurun.¹³ Dengan demikian, tradisi dapat dipahami sebagai warisan budaya yang berasal dari masa lalu dan diturunkankan dari nenek moyang kepada generasi berikutnya. Tradisi juga menjadi pedoman yang melindungi dan melestarikan jati diri budaya.

Sebagai bagian yang sudah melekat dalam identitas kelompok, tradisi seringkali melintasi batas-batas negara, budaya, waktu bahkan agama, sehingga memperkaya makna serta identitas kolektif. Tradisi tidak hanya sekedar kebiasaan, tetapi juga mengandung nilai-nilai mendalam yang mempererat kebersamaan. Keberlanjutan tradisi sangatlah penting dan

¹³Ainur Rofiq, "Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2019): 96.

bergantung pada proses pewarisan kepada generasi berikutnya.¹⁴ Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa tradisi memiliki peran penting dalam pembentukan identitas dan kebersamaan suatu masyarakat. Melalui tradisi, nilai-nilai budaya, pengalaman hidup, serta pandangan hidup suatu kelompok diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, proses pewarisan atau transmisi tradisi menjadi sangat penting agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap terpelihara dan dapat terus memberi makna bagi kehidupan sosial masyarakat.

Perlu dipahami bahwa tradisi tidak hanya berkaitan dengan pengakuan terhadap asal usulnya, tetapi juga menyangkut upaya untuk mempertahankan, melindungi, dan melanjutkan hubungan yang erat antara masa lalu dan kehidupan masa kini. Hal ini menunjukkan bahwa keberlangsungan masa lalu dan masa kini bukan hanya sekedar mempertahankan gagasan atau nilai-nilai yang diwariskan, tetapi juga melibatkan upaya untuk menjaga keduanya. Tradisi lebih dari sekedar warisan, artinya bahwa tradisi mencakup berbagai unsur yang diwariskan dari masa lalu, yang menjadi sarana untuk memahami dan menghargai asal usul budaya, memungkinkan manusia terhubung serta mengetahui bagaimana masa lalu telah membentuk masa kini.¹⁵ Dengan demikian, tradisi berfungsi sebagai jembatan antara masa lalu dan masa sekarang ini,

¹⁴Renati W. Rosari, *Kamus Seni Budaya* (Aksara Sinergi Media: Surakarta, 2013), 292–93.

¹⁵Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Kencana, 2017), 67.

membantu masyarakat menjaga identitas serta nilai-nilai budaya dan identitas yang telah diwariskan dari nenek moyang ke generasi berikutnya.

Gereja Toraja Mamasa mengakui bahwa segala bentuk kebudayaan baik yang bersifat warisan leluhur maupun perkembangan masa kini, merupakan anugerah pemberian Tuhan kepada manusia. Di sisi lain, kebudayaan merupakan hasil karya manusia yang pada hakikatnya adalah ciptaan, sehingga kebudayaan dapat mengandung unsur yang menindas dan merusak. Oleh karena itu, gereja mengembangkan kebudayaan secara kritis dan terbuka, serta terlibat aktif dalam usaha memperbarui kebudayaan agar semakin mencerminkan kehendak Allah. Dalam pemahaman ini, kebudayaan tidak hanya dilihat sebagai warisan sosial, tetapi juga sebagai sarana yang dipakai untuk menghadirkan nilai-nilai spiritual dan moral yang terkandung dalam ajaran Alkitab ditengah kehidupan manusia (Luk.13:21). Oleh sebab itu, gereja sebagai komunitas yang hidup didalam budaya juga membutuhkan pembaharuan yang terus-menerus melalui perubahan cara berpikir dan cara hidup yang selaras dengan kehendak Allah (Roma 21:2). Dengan demikian, sikap Gereja Toraja Mamasa yang menerima kebudayaan secara kritis sangat penting, karena gereja hidup ditengah masyarakat yang memiliki nilai, tradisi, dan praktik budaya tertentu.¹⁶

¹⁶Tim Penyusun Pengakuan GTM, *Pengakuan Gereja Toraja Mamasa* (Mamasa: Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja Mamasa, n.d.), 50.

B. Teologi Kontekstual

1. Pengertian Teologi Kontekstual

Secara etimologi, teologi kontekstual adalah upaya untuk memahami Kekristenan dengan mempertimbangkan konteks tertentu.¹⁷ Artinya bahwa dalam teologi kontekstual, perlu untuk melihat sumber dari sudut pandang yang objektif seperti kitab suci, tradisi, pengalaman manusia masa kini, sehingga pemahaman iman menjadi relevan dan bermakna bagi kehidupan manusia.

David Tracy, memandang teologi kontekstual sebagai suatu dialog kritis timbal balik, antara pengalaman masa lalu dan pengalaman masa kini.¹⁸ Iman Kristen tidak hanya dipahami berdasarkan tradisi atau warisan dari masa lalu seperti Kitab Suci atau ajaran gereja, tetapi juga perlu untuk didialogkan secara terus menerus agar tetap relevan dengan keadaan yang dihadapi oleh manusia sekarang.

Menurut Robert J. Schreiter, penegasan utama dalam teologi kontekstual ialah refleksi orang Kristen terhadap Injil dalam terang situasinya masing-masing. Fokus ini juga diungkapkan dengan istilah seperti “lokalisasi”, “kontekstualisasi”, “pembribumian”, dan “inkulturasi” teologi. Meskipun memiliki nuansa yang berbeda, namun semuanya merujuk pada kebutuhan dan tanggung jawab orang Kristen

¹⁷Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 1.

¹⁸Stephen B. Bevans, *Teologi Dalam Perspektif Global: Sebuah Pengantar* (Mauere: Penerbit Ledalero, 2013), 230.

membuat respon mereka terhadap Injil sekonkret dan sehidup mungkin.¹⁹

Dalam pandangan Stephen B. Bevans, teologi kontekstual merupakan cara berteologi yang memperhatikan masa lalu, yaitu pengalaman iman para leluhur sebagaimana tertulis dalam Alkitab dan tradisi doktrinal Gereja, sebagai dasar sekaligus acuan dalam kehidupan Kristen dan praktik berteologi Kristen. Namun, teologi ini juga mengindahkan pengalaman masa kini, yakni konteks hidup umat Kristen pada waktu dan tempat tertentu agar mereka dapat memahami dan menemukan identitas iman mereka. Konteks tersebut tercermin dalam tiga unsur utama, yaitu pengalaman khusus yang dimiliki oleh individu atau kelompok, budaya tempat seseorang atau Jemaat hidup dan berkembang, serta situasi atau lokasi sosial di mana individu atau komunitas menjalankan refleksi teologisnya.²⁰ Teologi yang benar-benar kontekstual menuntut agar proses berteologi diawali dengan keterbukaan terhadap budaya, melalui usaha dalam jangka panjang dan dengan hati-hati untuk memahami nilai-nilai utama, kebutuhan, minat, arah serta simbol-simbol yang ada di dalamnya.

Teologi kontekstual mengakui bahwa selain Alkitab dan tradisi, kebudayaan, sejarah, serta berbagai bentuk pemikiran kontemporer,

5. ¹⁹Robert J. Schreiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006),

²⁰Bevans, *Teologi Dalam Perspektif Global: Sebuah Pengantar*, 229–30.

harus diperhatikan sebagai sumber-sumber yang absah dalam perumusan teologis. Karena itu, dapat dikatakan bahwa Kitab Suci, tradisi dan pengalaman manusia sekarang ini atau konteks merupakan tiga sumber teologi.²¹ Dengan demikian, teologi yang berwajah kontekstual tidak hanya berakar pada Kitab Suci dan tradisi, tetapi juga dapat berdialog dengan pengalaman manusia masa kini, sehingga mampu menghadirkan pemahaman iman yang relevan dan bermakna di tengah perubahan zaman.

Berteologi secara kontekstual berarti berteologi dengan memberikan perhatian pada dua hal sekaligus. Yang pertama, memperhatikan pengalaman iman masa lampau yang tercatat dalam Kitab Suci dan dipelihara, dilestarikan serta dibela, meskipun dalam tradisi pengalaman tersebut kadang diabaikan atau bahkan terpinggirkan. Kedua, teologi kontekstual secara sungguh-sungguh memberi perhatian pada pengalaman masa kini, atau konteks.²² Dengan demikian, teologi kontekstual menjadi penghubung antara warisan iman masa lalu dan masa kini, sehingga iman dapat dipahami dan dihayati secara relevan dalam konteks masyarakat.

²¹Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 2.

²²*Ibid.*, 5–6.

2. Sumber-sumber Teologi Kontekstual

a. Kitab Suci

Kitab suci menjadi sumber dalam teologi kontekstual sebagai pengalaman iman masa lampau. Dalam kitab suci, terdapat kesaksian karya Allah serta dasar iman Kristen. Pesan yang terkandung di dalamnya, perlu digali maknanya sehingga dapat berdialog secara relevan bagi situasi kehidupan manusia sekarang.

b. Tradisi

Tradisi dalam teologi kontekstual mencakup ajaran gereja, praktik iman, dan warisan teologis dari generasi ke generasi. Namun tradisi tersebut tidak diterima begitu saja, tetapi disaring melalui pengalaman pribadi serta pengalaman bersama dalam konteks kehidupan masa kini. Dengan demikian, tradisi dapat menghubungkan pemahaman iman antara masa lalu dan masa kini.

c. Pengalaman manusia sekarang atau konteks

Pengalaman masa kini yakni konteks, mencakup realitas perubahan sosial. Pengalaman ini mencakup pengalaman pribadi maupun kelompok. Dalam teologi kontekstual, pengalaman ini penting karena menjadi ruang bagi manusia untuk memaknai dan menghayati iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari.²³

²³*Ibid.*, 2–9.

3. Model-model Teologi Kontekstual

Ada enam (6) model yang dituliskan oleh Bevans dalam bukunya, yaitu:

- a. Model Terjemahan, model ini lebih berfokus pada penerjemahan pesan dalam Kekristenan ke dalam bahasa-bahasa dan istilah istilah budaya lain, tanpa mengubah ataupun mempengaruhi inti dari budaya tersebut.²⁴
- b. Model Antropologis, model ini lebih berfokus pada pembentukan atau pelestarian jati diri budaya. Model antropologis memulai dari konteks lalu menganalisis, mendengarkan dan memindai cara-cara Allah berfirman melaluinya.²⁵
- c. Model Praksis, model ini lebih berpusat pada refleksi dan aksi. Artinya bahwa model praksis menyeimbangkan antara kata dan tindakan. Model praksis juga sering disebut model pembebasan. Model ini memandang Tuhan hadir dalam kehidupan sehari-hari dan menyentuh realitas kehidupan dan penderitaan manusia.²⁶
- d. Model Sintesis, model ini adalah model jalan tengah, yang juga sering disebut model dialogis, dimana model ini berdialog antara budaya dan Injil.²⁷

²⁴Bevans, *Teologi Dalam Perspektif Global: Sebuah Pengantar*, 237.

²⁵*Ibid.*, 243.

²⁶*Ibid.*, 245–47.

²⁷*Ibid.*, 248–52.

- e. Model Transendental berdasarkan pada pengalaman pribadi. Model ini menekankan pada pribadi seseorang yang membuka diri untuk mencoba memahami dan mengungkapkan pengalamannya sebagai seorang beriman dan kesejatian sebagai pribadi dalam satu konteks budaya.²⁸
- f. Model Budaya Tandingan, model ini mengakui pentingnya konteks, tetapi konteks itu dianggap sebagai penghalang bagi pewartaan Injil dan amanat Injil. Dalam model ini, teologi kontekstual dilakukan ketika Injil diwartakan secara berhadapan dan melawan konteks, dan ketika konteks itu diungkapkan sebagai sesuatu yang bertentangan dengan Injil. Karena itu, model ini juga dikenal sebagai model “perjumpaan” atau “keterlibatan”.²⁹

Namun, penulis hanya akan berfokus pada model Antropologis dari enam model ini.³⁰ Menurut Bevans, paradigma ini adalah yang paling “radikal”. Hal ini terlihat dalam penekanan pada identitas budaya dan relevansinya bagi teologi dibandingkan dengan Alkitab dan tradisi.³¹

²⁸*Ibid.*, 252–56.

²⁹*Ibid.*, 256–57.

³⁰Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 54–59.

³¹Bevans, *Teologi Dalam Perspektif Global: Sebuah Pengantar*, 235.

C. Model Antropologis

1. Pengertian Model Antropologis

Ada dua interpretasi dari model Antropologis. Yang pertama, teologi tentang *anthropos* atau manusia. Kedua, model ini menggunakan ilmu sosial seperti antropologi dan etnografi.³² Identitas budaya dan hubungannya dengan teologi lebih ditekankan dalam model ini. Model antropologis melihat bahwa pewahyuan Allah dapat ditemukan di dalam kebudayaan manusia. Pewahyuan itu tidak hadir sebagai sesuatu yang terpisah dari budaya, tetapi justru tampak dalam kompleksitas budaya itu sendiri, seperti dalam hubungan antar manusia yang menjadi bagian penting dari kehidupan kultural.

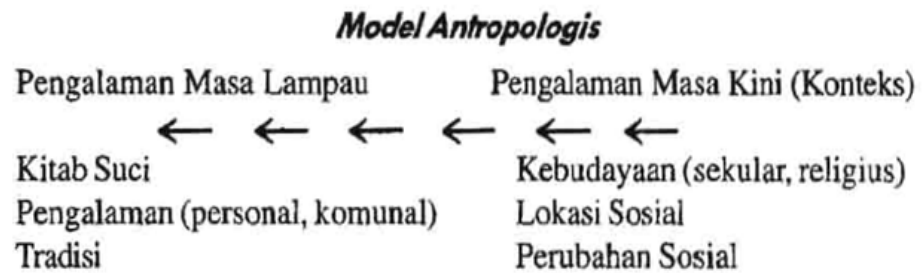
Seorang praktisi model antropologis memandang Kitab Suci sebagai hasil dari pengalaman religius yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya, yang lahir dari kehidupan umat Kristen. Karena itu, ia berusaha menemukan bagaimana Allah menyatakan diri-Nya melalui berbagai nilai, pola hubungan, serta pergumulan hidup yang ada di dalam suatu konteks masyarakat tertentu. Dengan kata lain, mereka melihat kehadiran dan karya Allah melalui kehidupan budaya dan pengalaman nyata manusia.³³

³²Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 98.

³³*Ibid.*, 100.

Berikut gambaran model antropologis yang diberikan oleh

Bevans:



Gambar 1.1. Model Antropologis³⁴

2. Langkah-langkah Menganalisis Menggunakan Model Antropologis

Model antropologis disebut “antropologis” dalam dua pengertian. Pertama, pendekatan ini berpusat pada nilai serta kebaikan pribadi manusia. Kedua, model ini menggunakan wawasan ilmu-ilmu sosial, khususnya antropologi. Kedua aspek tersebut, menunjukkan bahwa pada penekanan utama dalam teologi kontekstual dari pendekatan ini terletak pada kebudayaan.³⁵ Penekanan utama dari model ini ialah keabsahan manusia sebagai tempat wahyu ilahi dan sumber teologi, yang kedudukannya setara dengan dua sumber lainnya yaitu Kitab Suci dan tradisi.³⁶ Memahami makna dalam konteks antropologi memerlukan pemahaman yang jelas tentang konsep

³⁴Ibid., 106.

³⁵Ibid., 98.

³⁶Ibid., 99.

budaya.³⁷ Karena itu, dengan menggunakan pendekatan model antropologis, penulis dapat menganalisis budaya dalam penelitian ini untuk memahami bagaimana makna dan nilai-nilai dalam budaya tersebut.

Ada tiga langkah-langkah yang akan dilakukan dalam menganalisis melalui model antropologis yaitu:³⁸

- a. Analisis Budaya, penulis terlebih dahulu menganalisis konteks budaya di mana tradisi *Ma'padalim* dilakukan. Dalam model antropologis, budaya dilihat sebagai tempat di mana Allah bekerja. Dalam hal ini, penulis akan menggali latar belakang dari tradisi *Ma'padalim*, nilai-nilai apa yang terkandung di dalamnya, simbol-simbol yang digunakan dan bagaimana pemaknaannya dalam kehidupan masyarakat. Penulis akan melakukan wawancara terkait tradisi dengan informan pada bidangnya sehingga tradisi akan muncul sebagai sesuatu yang berdiri berdasarkan tempat awalnya. Tradisi akan dijelaskan dengan jujur berdasarkan data faktualnya.
- b. Mencari Makna, langkah selanjutnya adalah dengan mencari makna mendalam dari tradisi tersebut. Dalam model antropologis, hal ini sangat penting karena di dalamnya sudah terdapat nilai-nilai yang sejalan dengan iman Kristen.

³⁷Ivony Welchristin Adelis Oematan and Iswanto, "Pendekatan Antropologi Dalam Pengembangan Pendidikan Kontemporer," *Matheteuo: Religious Studies* 5, no. 1 (2025): 4.

³⁸Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*.

- c. Kitab Suci, langkah terakhir yaitu merefleksikan budaya dan makna tersebut ke dalam terang Kitab Suci, bukan untuk menolak budaya, tetapi melihat bagaimana Injil dapat hadir dan berbicara dalam konteks tersebut, sehingga terjadi dialog yang memperkaya antara budaya dan Injil.